

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan warga binaan tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis yang mereka alami selama menjalani masa pembinaan. Kehidupan di dalam rumah tahanan membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan individu, baik dalam hubungan sosial, kondisi emosional, maupun cara individu memandang dirinya. Perubahan tersebut dapat menjadi sumber tekanan karena warga binaan harus menjalani kehidupan dengan keterbatasan kebebasan, mengikuti aturan yang berlaku, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dalam kondisi demikian, aspek psikologis perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi kemampuan warga binaan dalam menjalani proses pembinaan dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. (Mooy dkk, 2024).

Warga binaan merupakan individu yang sedang menjalani proses pembinaan dalam sistem pemasyarakatan. Pembinaan pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembentukan kepribadian agar warga binaan mampu berfungsi secara sosial setelah kembali ke masyarakat. Namun, dalam menjalani proses tersebut, warga binaan dapat menghadapi berbagai pengalaman yang tidak mudah, seperti rasa bersalah, penyesalan terhadap perbuatan yang telah dilakukan, stigma sosial, keterpisahan dari keluarga, serta kehilangan kebebasan. Pengalaman tersebut

dapat memengaruhi kondisi psikologis dan cara individu memandang dirinya. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima diri sendiri atau *self acceptance* menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembinaan. (Kusuma & Yuwono, 2023).

Self acceptance merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk menerima kelebihan, kekurangan, pengalaman hidup, serta kondisi yang sedang dihadapi. Penerimaan diri bukan berarti membenarkan kesalahan yang pernah dilakukan, melainkan kemampuan untuk mengakui keadaan diri secara realistis dan tetap memiliki kemauan untuk berkembang. Individu yang memiliki *self acceptance* yang baik cenderung lebih mampu memandang dirinya secara positif, mengelola pengalaman yang tidak menyenangkan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebaliknya, kesulitan dalam menerima diri dapat ditandai dengan munculnya perasaan tidak berharga, rendah diri, penyesalan yang berlebihan, penolakan terhadap diri sendiri, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri. Dalam konteks warga binaan, kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dalam mengikuti proses pembinaan secara optimal. (Anggara & Beny, 2023).

Kondisi psikologis warga binaan juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan sosial yang mereka alami. Lingkungan rumah tahanan memiliki aturan dan keterbatasan tertentu yang membuat pola kehidupan warga binaan berbeda dari kehidupan sebelum menjalani masa tahanan. Interaksi dengan keluarga juga mengalami perubahan, sementara hubungan dengan

lingkungan masyarakat di luar rutan menjadi terbatas. Keadaan tersebut dapat menimbulkan perasaan terisolasi, kecemasan, ketidakpastian mengenai masa depan, serta kekhawatiran terhadap penerimaan masyarakat setelah bebas. Pengalaman tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi cara warga binaan menilai dan menerima dirinya sendiri. (Pratama & Wibowo, 2024).

Self acceptance tidak terbentuk secara instan. Penerimaan diri berkembang melalui proses yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial individu. Salah satu faktor eksternal yang dapat berperan dalam proses tersebut adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan perhatian, bantuan, penghargaan, penerimaan, dan informasi yang diperoleh individu dari orang-orang yang dianggap bermakna dalam kehidupannya. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, sesama warga binaan, maupun petugas rutan. Kehadiran dukungan tersebut dapat membuat individu merasa diperhatikan, dihargai, diterima, dan tidak menghadapi masalah seorang diri. (Adianto & Lestari, 2024).

Menurut Sarafino dan Smith (2022), dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan bentuk dukungan lainnya yang membantu individu menghadapi permasalahan. Dalam kehidupan warga binaan, dukungan emosional dapat berupa perhatian, empati, dan kepedulian; dukungan instrumental dapat berupa bantuan nyata yang sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dukungan informasional dapat berupa nasihat, arahan, atau informasi yang membantu warga binaan menghadapi permasalahan. Dukungan

yang diterima secara konsisten dapat menjadi sumber kekuatan bagi warga binaan dalam menghadapi tekanan selama masa pembinaan. (Sarafino & Smith, 2022).

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan dukungan dari orang lain. Nilai ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Mā'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab (2002), ayat ini tidak hanya memerintahkan bantuan dalam bentuk material, tetapi juga mencakup dukungan emosional, moral, dan spiritual. Kata ta'āwun (tolong-menolong) mengandung makna kerja sama aktif yang dilandasi empati dan kepedulian antarsesama. Dalam konteks psikologis, bentuk dukungan seperti ini berperan penting dalam membantu individu mengurangi beban mental dan menemukan kekuatan untuk menghadapi kesulitan hidup. Quraish Shihab menegaskan bahwa dukungan yang diberikan dengan niat kebaikan (al-birr) dan ketakwaan (at-taqwā) akan menghasilkan dampak positif bagi perkembangan kepribadian seseorang, termasuk dalam membangun pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri.

Tafsir ini menunjukkan bahwa dukungan sosial bukan sekadar interaksi biasa, tetapi merupakan bentuk bantuan yang memiliki dimensi ibadah dan kemanusiaan. Dukungan dari keluarga, sesama warga binaan, maupun petugas

rutan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan harapan, mengurangi tekanan psikologis, serta membantu individu membangun kembali makna diri. Dengan demikian, dukungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat kondisi psikologis warga binaan dalam proses pembinaan.

Konsep *self acceptance* dalam Islam juga memiliki landasan yang kuat, salah satunya terdapat dalam QS. Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Artinya: “Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.” (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Dalam tafsir M. Quraish Shihab (2002), ayat ini dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah yang sangat luas kepada manusia, bahkan kepada mereka yang telah melakukan kesalahan besar. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan untuk berputus asa (*lā taqnaṭū*) menunjukkan bahwa keputusan merupakan sikap yang tidak dibenarkan dalam Islam, karena dapat menghambat proses perbaikan diri. Ayat ini mengandung pesan psikologis yang mendalam, yaitu mendorong individu untuk tidak terjebak dalam rasa bersalah yang berlebihan, melainkan mengarah pada kesadaran diri, penerimaan, dan upaya untuk berubah.

Quraish Shihab menekankan bahwa pengakuan terhadap kesalahan merupakan langkah awal menuju perbaikan, namun pengakuan tersebut harus diiringi dengan harapan dan keyakinan terhadap rahmat Allah. Dalam konteks *self acceptance*, hal ini berarti bahwa individu perlu menerima dirinya, termasuk kesalahan yang pernah dilakukan, tanpa harus tenggelam dalam

penyesalan yang berlebihan. Penerimaan diri dalam Islam bukan berarti membenarkan kesalahan, melainkan menyadari keterbatasan diri sebagai manusia sekaligus membuka ruang untuk perubahan yang lebih baik.

Jika dikaitkan dengan kondisi warga binaan, ayat ini memberikan landasan spiritual yang kuat dalam proses pembinaan. Warga binaan yang mampu memahami bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk berubah akan lebih mudah mengembangkan *self acceptance*. Sebaliknya, individu yang terjebak dalam rasa putus asa dan penolakan diri cenderung mengalami hambatan dalam proses rehabilitasi. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini menjadi sangat relevan dalam membantu warga binaan membangun kembali kepercayaan diri dan makna hidup.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi tekanan psikologis dan membangun penerimaan terhadap dirinya. Dalam situasi yang penuh tekanan seperti kehidupan di rutan, keberadaan orang lain yang memberikan perhatian dan penghargaan dapat membantu individu merasa tetap memiliki hubungan sosial yang bermakna. Dukungan emosional dapat memberikan rasa aman dan dihargai, sedangkan dukungan instrumental dan informasional dapat membantu individu menghadapi permasalahan yang sedang dialami. Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya berkaitan dengan bantuan yang diterima secara langsung, tetapi juga dengan pengalaman psikologis individu ketika merasa diterima dan diperhatikan oleh lingkungan. (Sarafino & Smith, 2022; Wu et al., 2020).

Individu yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung memiliki

kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan dan memandang dirinya secara positif. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat membuat individu merasa kesepian, tidak dihargai, dan kesulitan menerima keadaan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang ikut membentuk proses penerimaan diri. Bagi warga binaan, dukungan dari lingkungan menjadi semakin penting karena mereka berada dalam situasi kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya dan harus menghadapi berbagai konsekuensi psikologis dari status sebagai warga binaan. (Amalia, 2023; Audina & Soetikno, 2024).

Fenomena *self acceptance* pada warga binaan dapat menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian warga binaan dapat menunjukkan penerimaan diri yang baik melalui keterbukaan terhadap program pembinaan, kemauan mengikuti kegiatan, dan adanya motivasi untuk berubah. Namun, sebagian lainnya dapat mengalami kesulitan dalam menerima diri yang ditandai dengan rasa malu, penyesalan yang berlebihan, rendah diri, atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri pada warga binaan tidak selalu berada pada tingkat yang sama dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman serta kondisi lingkungan sosial masing-masing. (Wulandari, 2025; Pratama & Wibowo, 2024).

Penelitian terdahulu yang tercantum dalam skripsi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan sosial dan *self acceptance*. Amalia (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri pada individu yang sedang menjalani masa pembinaan. Temuan tersebut

relevan dengan kondisi warga binaan yang dapat mengalami rasa rendah diri, malu, dan penyesalan akibat status sosial yang dimiliki. Selanjutnya, Audina dan Soetikno (2024) menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self acceptance* sebesar 26,5% pada remaja pelaku tindak kriminal. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula penerimaan diri individu. (Amalia, 2023).

Penelitian Humaira, Putri, dan Hamid (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi dukungan sosial berkaitan dengan kondisi psikologis narapidana. Selain itu, penelitian mengenai dukungan sosial dan penyesuaian diri warga binaan menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu dalam menghadapi proses penyesuaian selama menjalani pembinaan. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan dasar bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam kondisi psikologis warga binaan. (Humaira dkk, 2024).

Meskipun demikian, penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *self acceptance* pada warga binaan, khususnya pada tingkat rumah tahanan, masih relatif terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas kesehatan mental, kecemasan, penyesuaian diri, atau penerimaan diri pada kelompok tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji secara lebih spesifik mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *self acceptance* pada warga binaan dalam konteks Rutan Kelas IIB

Padang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi kedua variabel tersebut pada warga binaan di lokasi penelitian.

Pemilihan Rutan Kelas IIB Padang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik warga binaan yang memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan jenis kasus yang beragam. Keragaman tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam pengalaman memperoleh dukungan sosial maupun tingkat *self acceptance* yang dimiliki. Selain itu, interaksi yang berlangsung di dalam rutan menjadi bagian dari lingkungan sosial yang dapat memberikan pengalaman positif maupun tantangan bagi warga binaan. Oleh karena itu, Rutan Kelas IIB Padang menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana dukungan sosial berhubungan dengan penerimaan diri warga binaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dukungan sosial dapat dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap *self acceptance* warga binaan. Dukungan yang berupa perhatian, penghargaan, bantuan, informasi, dan kepedulian dapat membantu warga binaan menghadapi tekanan selama menjalani masa pembinaan serta membangun pandangan yang lebih positif terhadap dirinya. Namun, sejauh mana pengaruh dukungan sosial terhadap *self acceptance* pada warga binaan di Rutan Kelas IIB Padang perlu dibuktikan melalui penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial, gambaran *self acceptance*, serta menguji pengaruh dukungan sosial

terhadap *self acceptance* pada warga binaan di Rutan Kelas IIB Padang. (Amalia, 2023).

Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *self acceptance* pada Warga Binaan di Rutan Kelas IIB Padang.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam memahami peran dukungan sosial terhadap penerimaan diri warga binaan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Rutan, petugas, maupun pihak yang memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan pembinaan yang tidak hanya memperhatikan aspek perilaku, tetapi juga kondisi psikologis dan penerimaan diri warga binaan. (Adianto & Lestari, 2024).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self acceptance* pada warga binaan di Rutan Kelas IIB Padang?”

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka diberi batasan terhadap penelitian ini, yaitu:

- a. Apa kategori dukungan sosial warga binaan di rutan kelas iib padang

- b. Apa kategori *self acceptance* warga binaan di rutan kelas iib padang
- c. Apa pengaruh dukungan sosial dengan *self acceptance* warga binaan di rutan kelas iib padang

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Ingin mengetahui kategori dukungan sosial warga binaan di rutan kelas IIB Padang.
- b. Ingin mengetahui kategori *self acceptance* warga binaan diRutan kelas IIB Padang.
- c. Ingin menguji signifikansi pengaruh dukungan social terhadap *self acceptance* warga binaan di Rutan kelas IIB Padang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya mata kuliah BK di Lembaga Perasyarakatan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Warga Binaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

kepada Warga Binaan mengenai pentingnya dukungan sosial dalam membantu meningkatkan *self acceptance* , sehingga mereka mampu menerima kondisi diri secara lebih positif selama menjalani masa tahanan.

2) Bagi Konselor/petugas di Rutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor atau petugas dalam merancang program pembinaan dan layanan konseling yang lebih efektif, khususnya yang berfokus pada peningkatan dukungan sosial untuk membantu Warga Binaan mengembangkan penerimaan diri bagi keluarga warga binaan

3) Bagi keluarga warga binaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya memberikan dukungan sosial, baik secara emosional maupun komunikasi yang positif, guna membantu Warga Binaan dalam meningkatkan *self acceptance* selama berada di dalam rutan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji variabel-variabel lain yang memengaruhi *self acceptance*, serta mengembangkan penelitian kuantitatif dengan metode dan pendekatan yang lebih luas dalam konteks Warga Binaan.